

GAMBARAN KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH DAN PERAN GURU BK DALAM PENANGANANNYA

**Tita Rosita^{1*}, Annisa Rizki Ayu Leofianti²,
Maya Masyita Suherman³, Rafi Naufal Hidayat⁴**

titarosita794@gmail.com^{1*}, annisa.leofianti@lecturer.paramadina.ac.id²,
mayamasyita@ikipsiliwangi.ac.id³, Rafinh453@gmail.com⁴

Prodi Psikologi, Universitas Paramadina^{1,2}
Prodi Bimbingan dan Konseling, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi³
Akademi Kepolisian, Semarang⁴

Abstract

Juvenile delinquency is a behavior that causes social pathological symptoms in adolescents. The purpose of this study was to determine the aspects of delinquency committed by adolescents in the city of Cimahi and the urgency of the role of guidance and counseling teachers in handling it. The research method used is a quantitative approach with a survey method. The subjects in this study were adolescents who attended high school and vocational schools in the city of Cimahi. The sampling technique was random sampling so that 324 students were obtained consisting of 219 males and 105 females. Based on the results of the study, juvenile delinquency in the aspect of delinquency in school is the highest category compared to aspects of interpersonal aggression, theft & vandalism, and substance abuse. Delinquency behavior in school in this study included truancy, being late to school, cheating, and arguing with teachers. The average age when they first committed delinquency was 15 years old and students whose parents were divorced had a high average value for juvenile delinquency. The most common punishments given by teachers at school to their students were pinching, humiliating, and running around the school field. Based on this, guidance and counseling teachers need to have four strategies, namely (1) building communication with students without judging, (2) building trust in students, (3) not giving negative labels or negative stigma to students, and (4) enforcing restorative justice policies.

Keywords: *Juvenile delinquency, aspects of delinquency, Punishment, BK Teacher.*

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang menimbulkan gejala patologis sosial pada remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek kenakalan yang dilakukan remaja di kota Cimahi dan urgensi peran guru bimbingan dan konseling dalam penanganannya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Subjek dalam penelitian ini yaitu remaja yang bersekolah SMA dan SMK di Kota Cimahi. Teknik pengambilan sampelnya adalah random sampling sehingga diperoleh 324 siswa yang terdiri dari 219 laki-laki dan 105 perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, kenakalan remaja pada aspek *delinquency in school* merupakan kategori tertinggi dibandingkan aspek agresi interpersonal, pencurian & vandalisme, serta penyalahgunaan zat. Perilaku *delinquency in school* dalam penelitian ini meliputi membolos, terlambat ke sekolah, menyontek, dan berdebat dengan guru. Usia rata-rata mereka saat pertama kali melakukan kenakalan yaitu 15 tahun dan siswa yang orang tuanya

bercerai mempunyai nilai rata-rata yang tinggi untuk kenakalan remaja. Hukuman yang paling sering diberikan oleh guru di sekolah kepada siswanya adalah dicubit, dipermalukan, dan lari mengelilingi lapangan sekolah. Berdasarkan hal tersebut, guru bimbingan dan konseling perlu memiliki empat strategi yaitu (1) membangun komunikasi dengan siswa tanpa menghakimi, (2) membangun kepercayaan pada siswa, (3) tidak memberikan *labeling* negatif atau stigma negatif pada siswa, dan (4) menegakkan kebijakan keadilan restoratif (*restorative justice*).

Kata Kunci: Kenakalan remaja, aspek-aspek kenakalan, Hukuman, Guru BK.

PENDAHULUAN

Saat ini, banyak media yang memberitakan informasi mengenai kenakalan remaja yang dilakukan secara berkelompok maupun individu. Berdasarkan data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tercatat pada periode 2016-2022, kasus anak yang menjadi pelaku kenakalan sehingga berhadapan dengan hukum berjumlah 2.883 (Adhantyo, MF., 2022). Selain itu, Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Provinsi Banten mengatakan bahwa tercatat pada periode Mei hingga November 2022, ada 286 anak yang terlibat tawuran antar kelompok yang mengakibatkan empat anak meninggal dunia akibat luka senjata tajam (Rasyid, Ridho, 2022). Pada kasus lain, 14 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditahan oleh Polres Sukabumi dan 3 di antaranya ditetapkan sebagai Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) karena terlibat penganiayaan yang menyebabkan seorang siswa Sekolah Dasar (SD) berusia 12 tahun meninggal dunia (Zamzami, 2023). Beredar pula video mengenai kasus siswa SMP berusia 15 tahun yang mencengkeram kerah baju gurunya karena siswa tersebut disuruh merokok di dalam kelas namun siswa tersebut justru melawan gurunya dengan cara membuang buku panduan mengajar gurunya (Devira Prastiwi, 2019).

Berdasarkan kasus di atas, kenakalan remaja merupakan perilaku yang mengarah pada gejala patologis secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial sehingga mendorong terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma di masyarakat (Kartono, K., 2017). Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, diantaranya adalah pola asuh permisif dalam keluarga (Moitra, dkk, 2017), pengaruh modal sosial yang dimiliki keluarga seperti pemberian kasih sayang dan pola komunikasi memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kenakalan remaja (Hoffmann, John P dan Mikaela J. Dufur, 2018), keharmonisan keluarga yang rendah (Rasidah, 018), dan kelekatan yang kurang baik antara orang tua dan anak serta rendahnya kontrol sosial (Hoge, D. R, 1994). Adapun menurut Rosita, dkk (2023) bahwa kenakalan

remaja disebabkan karena pola asuh yang permisif, afeksi dan komunikasi keluarga yang kurang, dan adanya peran *peer group*.

Dari berbagai faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, perlu adanya penanganan yang segera dan komprehensif dari sekolah terutama peran guru bimbingan dan konseling, peran orangtua, maupun peran teman sebaya sebagai ekologi sosialnya. Namun akhir-akhir ini di Provinsi Jawa Barat, laporan Mardianti (2025) salah satu jurnalis Tempo bahwa Dedi Mulyadi sebagai Gubernur memiliki kebijakan dalam menangani siswa nakal di masukan ke Barak Militer. Program tersebut dilaksanakan di dua lokasi milik TNI AD, yakni Lapangan Kujang Rindam III/Siliwangi di Bandung dan Markas Menarmed 1 Kostrad di Purwakarta. Semenjak kebijakan tersebut diberlakukan 1 Mei 2025, sudah terdapat 272 siswa Sekolah Menengah Atas yang dianggap nakal telah dikirim ke Barak Militer. Angka tersebut merupakan akumulasi dari pertama kali kebijakan Gubernur Jawa diberlakukan pada 1 Mei 2025. Siswa itu terdiri dari 106 sekolah berbeda. Rinciannya, sebanyak 53 siswa berasal dari sekolah menengah atas (SMA) negeri, dan 6 siswa berasal dari SMA swasta. Sementara dari sekolah Menengah kejuruan (SMK) negeri sebanyak 32 siswa dan sisanya sebanyak 15 siswa berasal dari SMK swasta (Mardianti, 2025).

Kebijakan Gubernur Jawa Barat dalam penanganan siswa nakal masuk Barak Militer mendapat respon yang beragam. Beberapa psikolog dan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mengkhawatirkan dampak stigmatisasi terhadap anak (Patoppoi, 2025; Sabrina, 2025). Oleh karena itu penanganan kenakalan remaja bukan pekerjaan yang instan dan perlu kajian komprehensif dalam penyelesaiannya. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner bahwa perkembangan manusia dibentuk oleh interaksi berbagai lapisan lingkungan, dari keluarga dekat, sekolah, komunitas, hingga budaya masyarakat. Dengan demikian bahwa peran orang tua, guru, teman sebaya sebagai bagian dari komunitasnya, dan masyarakat perlu terlibat dalam penanganan kenakalan remaja.

Dengan demikian, penanganan kenakalan remaja perlu dilakukan dengan bijak, sesuai dengan SOP di sekolah, dan guru tidak terpancing untuk lebih agresif (memukul, menendang, dan sebagainya). Sehingga cara penanganan kasus kenakalan remaja yang tepat diharapkan dapat memberikan dampak positif agar tidak berkembang menjadi pelaku kriminal. Diharapkan remaja Indonesia pada tahun 2045 menjadi remaja yang

kreatif dan mampu menjadi generasi emas serta dapat meningkatkan pembangunan negara dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui aspek-aspek kenakalan remaja siswa SMA dan SMK di Kota Cimahi dan urgensi peran guru bimbingan dan konseling dalam penanganan yang tepat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Menurut Sugiyono (2017) metode survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk memperoleh data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di SMA dan SMK di Kota Cimahi sebanyak enam sekolah di Kota Cimahi. Angket di berikan khusus pada siswa kelas XI di enam Sekolah tersebut. Teknik pengambilan sampel adalah random sampling sehingga diperoleh 324 siswa yang terdiri dari 219 laki-laki dan 105 perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menyebarkan kuesioner melalui *Google Form*, diperoleh data mengenai demografi dan aspek-aspek kenakalan remaja yang dilakukan oleh pelajar SMA dan SMK di kota Cimahi. Data demografi merupakan data informasi mengenai sekelompok orang menurut atribut tertentu seperti umur, jenis kelamin, tempat tinggal, dan dapat mencakup faktor sosial ekonomi seperti pekerjaan, status keluarga, atau pendapatan.

Hasil.

A. Demografi Responden

Dalam penelitian ini data demografi yang dikumpulkan adalah (1) jenis kelamin, (2) asal sekolah, (3) kondisi keluarga, dan (4) usia pertama melakukan kenakalan. Berikut ini rincian hasil penelitian berdasarkan demografi:

1) Demografi responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan data yang terkumpul bahwa dari 324 responden yang mengisi angket yaitu terdapat 219 siswa (67,6%) dengan jenis kelamin laki-laki dan 105 siswa (32,4%)

dengan jenis kelamin perempuan. Dengan demikian bahwa responden lebih banyak yang mengisi angket yaitu laki-laki.

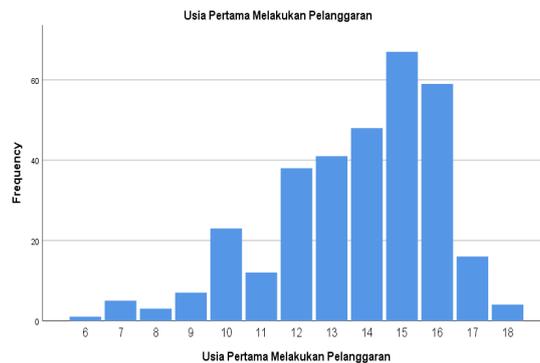
2) Demografi responden berdasarkan asal sekolah

Berdasarkan data yang terkumpul dari 324 responden yang mengisi kuesioner, terdapat 250 siswa (77,2%) dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK/SMKN) dan 74 siswa (22,8%) dari Sekolah Menengah Atas (SMA/SMAN). Dengan demikian, jumlah responden terbanyak yang mengisi kuesioner adalah siswa dari SMK.

3) Demografi responden berdasarkan kondisi keluarga

Berdasarkan data yang terkumpul dari 324 responden yang mengisi kuesioner, terdapat 244 siswa (75,3%) yang memiliki orang tua lengkap, 45 siswa (13,9%) yang memiliki orang tua bercerai, 32 siswa (9,9%) yang salah satu orang tuanya meninggal, dan 3 siswa (0,9%) yang kedua orang tuanya meninggal.

3) Demografi responden berdasarkan usia saat pertama kali melakukan kenakalan



Gambar 1. Demografi responden berdasarkan usia pertama kali melakukan kejahatan

Berdasarkan Gambar 1, dari 324 responden yang mengisi kuesioner, usia pertama kali melakukan kenakalan tergolong tinggi, yaitu pada masa remaja, usia 12-16 tahun, dengan jumlah 273 siswa (84,2%). Sedangkan pada masa middle & late childhood, yaitu pada rentang usia 6-11 tahun, hanya 51 responden (15,8%). Adapun dari hasil survei pada penelitian ini, jumlah siswa terbanyak mulai melakukan kenakalan pada usia 15 tahun dengan jumlah 67 siswa (20,7%).

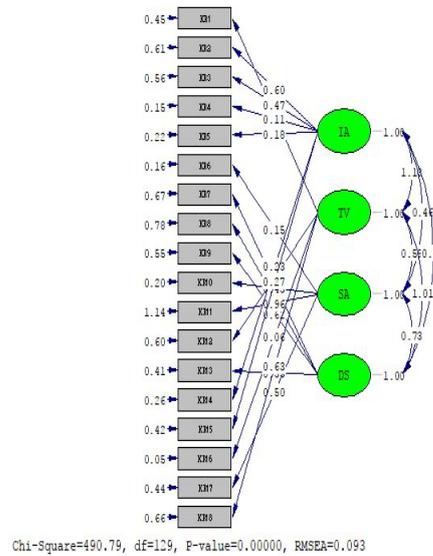
B. Instrument Kenakalan Remaja

Instrumen untuk mengetahui kenakalan remaja dalam penelitian ini terdiri dari 4 aspek, yaitu (1) pencurian dan perusakan, (2) agresi interpersonal, (3) kenakalan di sekolah, dan (4) penyalahgunaan zat. Jumlah item dalam instrumen tersebut adalah 18 item pertanyaan. Kemudian instrumen ini akan diuji reliabilitas dan validitasnya. Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas instrumen Kenakalan Remaja dengan menggunakan Cronbach's Alpha:

Tabel 1. Reliabilitas instrumen kenakalan remaja

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.806	18

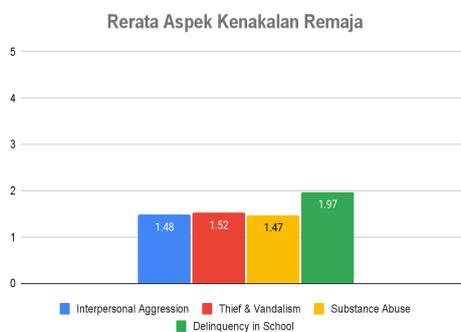
Berdasarkan Tabel 1, hasil uji reliabilitas Cronbach's Alpha untuk Instrumen Kenakalan Remaja adalah 0,806 yang termasuk dalam tingkat reliabilitas Sangat Reliabel. Pengukuran validitas yang digunakan untuk kuesioner kenakalan remaja adalah uji Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan menggunakan program Lisrel 8.80 untuk mengukur validitas konstruk dan uji Pearson Correlation dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 22 for Windows. Uji CFA dilakukan untuk mengidentifikasi model yang tepat yang menjelaskan hubungan antara item dan konstruk yang diukur oleh item-item tersebut (Byrne, 1998). Berikut ini adalah hasil uji Confirmatory Factor Analysis (CFA):



Gambar 2. Hasil Uji Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Berdasarkan Hooper, dkk (2008) sebuah alat ukur dapat dikatakan good-fit jika nilai P-value lebih dari 0.50; RMSEA kurang dari 0.08; GFI lebih dari 0.90; SRMR (Standardized RMR) kurang dari 0.08; NFI lebih dari 0.90; dan CFI lebih dari 0.90. Oleh karena itu, dari Gambar 2 diperoleh data bahwa instrumen kenakalan remaja memenuhi kriteria SRMR sebagai alat ukur yang baik dan valid dengan nilai SRMR sebesar 0,077.

C. Aspek-aspek Kenakalan Remaja



Gambar 3. Aspek kenakalan remaja

Berdasarkan rerata skor kenakalan remaja pada aspek *delinquency in school* memiliki rerata yang paling tinggi dibandingkan aspek yang lain yaitu 201 responden (62%). *Delinquency in school* dalam penelitian ini mencakup perilaku bolos, terlambat masuk sekolah, mencontek, dan membantah guru. Adapun aspek *interpersonal aggression, thief & vandalism*, dan *substance abuse* termasuk ke dalam kategori rendah.

D. Hukuman yang diterima Siswa

Hukuman Fisik

Berdasarkan hasil survei bahwa hukuman fisik dengan dicubit merupakan hukuman yang paling banyak diterima siswa. Berikut ini rincian hasil survey dari hukuman fisik yang diterima oleh siswa:

- a) 44 Responden (13,6%) mendapatkan hukuman fisik berupa dicubit
- b) 7 Responden (2,2%) mendapatkan hukuman fisik berupa ditampar
- c) 6 Responden (1,9%) mendapatkan hukuman fisik berupa dipukul
- d) 4 Responden (1,2%) mendapatkan hukuman fisik berupa dijewer
- e) 3 Responden (0,9%) mendapatkan hukuman fisik berupa dicukur
- f) 2 Responden (0,6%) mendapatkan hukuman fisik berupa dicepret
- g) 2 Responden (0,6%) mendapatkan hukuman fisik berupa dicoret
- h) 2 Responden (0,6%) mendapatkan hukuman fisik berupa dijemur
- i) 1 Responden (0,3%) mendapatkan hukuman fisik berupa dilempar penghapus
- j) 1 Responden (0,3%) mendapatkan hukuman fisik berupa disentil
- k) 1 Responden (0,3%) mendapatkan hukuman fisik berupa ditendang

Adapun 251 responden (77,5%) tidak mendapatkan hukuman fisik.

Hukuman Verbal

Berdasarkan hasil survei bahwa hukuman verbal dengan cara dipermalukan merupakan hukuman yang paling banyak diterima siswa. Berikut ini rincian hasil survey dari hukuman verbal yang diterima oleh siswa:

- a. 33 Responden (10,2%) mendapatkan hukuman verbal berupa dipermalukan
- b. 13 Responden (4,0%) mendapatkan hukuman verbal berupa dimarahi 12 Responden (3,7%) mendapatkan hukuman verbal berupa lainnya

- c. 9 Responden (2,8%) mendapatkan hukuman verbal berupa dihina
 - d. 6 Responden (1,9%) mendapatkan hukuman verbal berupa dinasehati
 - e. 5 Responden (1,5%) mendapatkan hukuman verbal berupa diomeli
 - f. 4 Responden (1,2%) mendapatkan hukuman verbal berupa ditegur
 - g. 1 Responden (0,3%) mendapatkan hukuman verbal berupa diremehkan
- Adapun 241 Responden (74,4%) tidak mendapatkan hukuman verbal apapun.

Hukuman Tindakan

Berdasarkan hasil survei bahwa hukuman tindakan dengan cara keliling lapangan merupakan hukuman yang paling banyak diterima siswa. Berikut ini rincian hasil survey dari hukuman tindakan yang diterima oleh siswa:

- a. 72 Responden (22,2%) mendapatkan hukuman tindakan berupa keliling lapangan
- b. 23 Responden (7,1%) mendapatkan hukuman tindakan berupa membersihkan lingkungan sekolah
- c. 19 Responden (5,9%) mendapatkan hukuman tindakan berupa *push up*
- d. 13 Responden (4,0%) mendapatkan hukuman tindakan berupa lainnya (pengurangan poin buku saku, meminta surat kepada kesiswaan, diminta adzan)
- e. 9 Responden (2,8%) mendapatkan hukuman tindakan berupa hukuman membaca
- f. 7 Responden (2,2%) mendapatkan hukuman tindakan berupa hormat kepada bendera
- g. 5 Responden (1,5%) mendapatkan hukuman tindakan berupa jalan jongkok
- h. 4 Responden (1,2%) mendapatkan hukuman tindakan berupa berdiri depan kelas
- i. 4 Responden (1,2%) mendapatkan hukuman tindakan berupa hukuman menulis
- j. 3 Responden (0,9%) mendapatkan hukuman tindakan berupa bernyanyi depan kelas
- k. 3 Responden (0,9%) mendapatkan hukuman tindakan berupa mengerjakan tugas di luar kelas
- l. 1 Responden (0,3%) mendapatkan hukuman tindakan berupa disita HP

Adapun 161 Responden (49,7%) tidak mendapatkan hukuman tindakan apapun.

E. Uji Beda Kondisi Keluarga dengan *Juvenile delinquency*

Berikut ini hasil uji beda menggunakan SPSS terkait dengan kondisi keluarga dengan *juvenile delinquency*:

Tabel 2. Uji Beda Kondisi Keluarga dengan *Juvenile delinquency*

ANOVA					
Kenakalan Remaja					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	517.914	3	172.638	3.505	.016
Within Groups	15760.444	320	49.251		
Total	16278.358	323			

Berdasarkan tabel Tabel 2, bahwa Nilai signifikansi <0.05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kategori kondisi keluarga dengan kenakalan remaja. Perbedaan signifikan tersebut berada pada orang tua lengkap dengan orang tua bercerai. Walaupun tidak bisa diambil keputusan mengenai keterkaitan kedua kategori ini, berdasarkan perbandingan mean (rata-rata) dari tabel deskriptif didapatkan rata-rata skor kenakalan remaja dengan orang tua lengkap (28,03) lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata skor kenakalan remaja dengan orang tua bercerai (31,58).

F. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kenakalan Remaja

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 111 Tahun 2014, memiliki tugas pokok memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mengatasi permasalahan mereka dan memfasilitasi siswa dalam mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Guru BK juga dituntut untuk memiliki keteladanan dan memiliki kompetensi untuk menjalankan tugasnya. Salah satu tugas guru BK yaitu dalam menangani kenakalan remaja di Sekolah. Penanganan perlu dilakukan oleh guru BK karena mereka memiliki kompetensi profesional sehingga dapat memahami secara mendalam tentang psikologi perkembangan remaja, dan memiliki keterampilan dalam melaksanakan layanan BK yang mencakup asesmen, perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengembangan program BK.

Pengembangan program BK untuk menangani kenakalan remaja perlu asesmen awal dan asesmen ini sangat penting karena membantu guru BK untuk memahami kebutuhan siswa, baik secara individu maupun kelompok dalam berbagai aspek

psikologis, sosial, emosional, dan akademik siswa. Sehingga sebelum siswa mendapatkan konsekuensi dari kenakalan mereka, guru BK perlu memahami motif dan penyebabnya. Hal ini karena kenakalan remaja disebabkan oleh pola asuh yang permisif, afeksi dan komunikasi keluarga yang kurang, dan adanya peran *peer group* (Rosita, T., dkk., 2023). Sehingga kenakalan ini merupakan perilaku yang kompleks. Dengan adanya asesmen awal dengan memberikan angket ini dapat membantu guru BK dalam menganalisis sejauh mana kenakalan siswa di Sekolah dan menemukan inti dari masalah setiap siswa dan dapat menentukan layanan bimbingan dan konseling yang tepat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini dari 324 responden yang mengisi kuesioner bahwa usia pertama kali siswa melakukan kenakalan yaitu pada usia 12-16 tahun dengan jumlah 273 responden (84,2%). Sedangkan untuk hasil survei pada penelitian ini, skor tertinggi siswa mulai melakukan kenakalan pada usia 15 tahun dengan jumlah 67 siswa (20,7%). Hal ini sesuai dengan kondisi psikologis remaja yang memiliki ketidakmatangan emosi yang tinggi (Jobson, M. C., 2020). dan remaja yang belum mencapai kematangan emosi tidak mampu mengendalikan emosinya sehingga berpotensi menimbulkan perilaku agresi (Goleman, D., Kaufman, P., & Ray, M., 2016). Emosi yang tidak terkendali akan berdampak pada permasalahan yang akan dihadapi remaja, salah satunya adalah kenakalan remaja.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian berbagai kenakalan remaja yang dilakukan di sekolah justru mereka mendapat hukuman yang tidak ada korelasi positif, sehingga akan sangat memungkinkan siswa untuk melakukan pelanggaran yang sama bahkan bisa jadi siswa akan meningkatkan pelanggarannya karena tidak ada tindakan guru untuk mengedukasi siswa yang melanggar dengan cara komunikatif. Sehingga perlu adanya sosialisasi dan bimbingan teknis dalam mengedukasi guru dalam meminimalisir kenakalan remaja. Selain itu, perlu adanya *Standard Operating Procedure* (SOP) yang jelas untuk membantu guru dalam melakukan tindakan yang tepat terhadap pelanggaran siswa di sekolah dan mampu menelusuri faktor penyebab kenakalan remaja yaitu membantu siswa untuk menyadari kesalahannya, mengetahui dan memahami kondisi keluarganya.

Berdasarkan hasil survei dari 324 responden yang mengisi kuesioner, terdapat 244 mahasiswa (75,3%) yang memiliki orang tua lengkap, 45 mahasiswa (13,9%) yang memiliki orang tua bercerai, 32 mahasiswa (9,9%) yang orang tuanya sudah meninggal, dan 3 mahasiswa (0,9%) yang orang tuanya sudah meninggal. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa siswa tidak semuanya memiliki keluarga yang lengkap (orang tua bercerai atau salah satu dari mereka meninggal dunia) sehingga dimungkinkan keharmonisan keluarga menjadi berkurang dan pengawasan orang tua menjadi rendah terhadap anaknya yang berdampak pada kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan hasil data T-test yang terdapat pada Tabel 2 bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kategori kondisi keluarga dengan kenakalan remaja dimana perbandingan mean dari tabel deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor kenakalan remaja dengan orang tua lengkap (28,03%) lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata skor kenakalan remaja dengan orang tua yang bercerai (31,58%).

Pengaruh keluarga seperti keharmonisan keluarga yang rendah dan pemberian kasih sayang serta pola komunikasi memberikan dampak yang signifikan terhadap kenakalan remaja (Rasidah, 2018; Hoffmann, dkk., 2018). Sehingga hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa remaja dengan kondisi keluarga yang bercerai memiliki tingkat kenakalan yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang keluarganya utuh. Mereka yang berada pada masa remaja membutuhkan panutan orang tua yang memberikan kontrol perilaku karena masa remaja merupakan masa dimana jiwa penuh dengan tekanan dan gejolak emosi dan mereka mampu menunjukkan emosinya kepada orang lain (Santrock, J. W., 2013).

Berdasarkan beberapa faktor penyebab kenakalan remaja, layanan bimbingan konsling dalam penanganan kenakalan remaja dapat dilakukan oleh guru BK. Program layanan untuk menangani kenakalan remaja dapat di bagi dua, yaitu program yang bersifat preventif dan program kuratif. Program preventif bertujuan mencegah timbulnya masalah pada siswa, sedangkan program kuratif berfokus pada penyelesaian masalah yang telah terjadi. Program preventif bisa berupa penyuluhan, bimbingan kelompok, atau kegiatan lain yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa. Program kuratif bisa berupa konseling individual, konseling kelompok, atau kolaborasi dengan pihak lain untuk membantu siswa mengatasi masalah.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru BK dalam penanganan kenakalan remaja yaitu (1) guru BK membangun komunikasi yang tanpa mengahakimi, sehingga siswa memiliki rasa aman ketika bercerita tentang kondisi keluarga atau temannya, (2) guru BK membangun kepercayaan pada siswa bahwa setiap cerita yang mereka sampaikan memiliki *privasi* dan guru BK dengan sikap penuh kepedulian akan membantu dalam menyelesaikannya dengan tetap menjaga harga diri siswa, (3) guru BK memberikan tidak memberikan *labeling* negatif atau stigma negatif pada siswa yang sudah melakukan berbagai perilaku yang melanggar, namun guru BK perlu menyampaikan harapan tinggi pada siswa bahwa mereka bisa berubah menjadi lebih baik, dan (4) guru BK menegakkan kebijakan keadilan restoratif (*restorative justice*) bertujuan untuk memfasilitasi dialog antara korban dan pelaku, sehingga siswa bertanggung jawab atas tindakan mereka. Kebijakan *restorative justice* yaitu karena pelanggaran norma yang dilakukan remaja tidak dikatakan sebagai sebuah tindakan kejahatan atau kriminal karena penyebutan tersebut cenderung ekstrim jika menjadi *labeling* karena usia remaja dalam sudut pandang hukum termasuk dalam usia anak. Anak menurut UU No. 23 tahun 2002 adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun. Sehingga dalam penanganan kasus kenakalan remaja berbeda dengan kasus kejahatan yang dilakukan oleh individu yang sudah dewasa.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kenakalan remaja dari populasi sampel enam Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Cimahi. Berdasarkan jumlah sampel sebanyak 324 siswa, yang terdiri dari 219 siswa laki-laki dan 105 siswa perempuan, diperoleh kesimpulan bahwa kenakalan remaja pada aspek kenakalan di sekolah memiliki kategori paling tinggi dibandingkan dengan aspek agresi interpersonal, pencurian dan perusakan, serta penyalahgunaan zat. Siswa dengan perilaku kenakalan di sekolah dalam penelitian ini meliputi membolos, terlambat datang ke sekolah, menyontek, dan berdebat dengan guru. Usia pertama kali mereka melakukan kenakalan sebagian besar adalah 15 tahun dan siswa dengan orang tua yang bercerai memiliki skor rata-rata yang tinggi untuk kenakalan remaja. Namun, hukuman yang diberikan oleh guru tidak memberikan dampak yang mendidik karena hukuman yang paling banyak diterima siswa adalah dicubit, dipermalukan, dan lari keliling

lapangan sekolah. Sehingga guru BK perlu mengetahui faktor-faktro penyebab kenakalan remaja dan mengupayakan dalam penanganannya dengan mempertimbangkan dampak yang mendidik dan membantu siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam penyelesaiannya.

REFERENSI

- Adhantyo, MF. (2022). *Dilema Memidanakan Anak Remaja*. Diakses dari <https://validnews.id/nasional/dilema-memidanakan-anak-remaja>
- Devira Prastiwi. (2019). *Mendikbud Sebut Siswa SMP Yang Tantang Guru Sebagai Kenakalan Remaja*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/mendikbud-sebut-siswa-smp-yang-tantang-guru-sebagai-kenakalan-remaja.html>
- Goleman, D., Kaufman, P., & Ray, M. (2016). *El espíritu creativo*. B de Books.
- Hoffmann, John P dan Mikaela J. Dufur. 2018. *Family Social Capital, Family Social Bonds, and Juvenile Delinquency*. SAGE Journals
- Hoge, D. R. (1994). *Vanishing boundaries: The religion of mainline Protestant baby*
- Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2012). A review of research on bullying and peer victimization in school: An ecological system analysis. *Aggression and violent behavior, 17*(4), 311-322.
- Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. R. (2008). Structural Equation Modelling: Guidelines for Determining Model Fit. *The Electronic Journal of Business Research Methods, 6*, 53-60.
- Jobson, M. C. (2020). Emotional Maturity among adolescents and its importance. *Indian Journal of Mental Health, 7*(1), 35-41.
- Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali
- Mardianti, DL (2025). Dedi Mulyadi Kirim 272 Anak Ke Barak Militer. <https://www.tempo.co/politik/dedi-mulyadi-sudah-kirim-272-anak-ke-barak-militer-1374447>
- Moitra, Tanusree, Indriani Mukherjee, dan Garga Catterjee. (2017). *Parenting Behavior and Juvenile Delinquency Among Low- Income Families*. An International Journal of Evidence-based Research, Policy, and Practice
- Patoppoi, Billy (2025). Psikolog Unair Ingatkan Ada Stigma Negatif yang Bisa Muncul Terhadap Peserta Barak Militer. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2025/psikolog-unair-ingatkan>
- Rasidah. (2018). *Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Pada Remaja SMA Negeri 1 Terangun*. Skripsi Universitas Medan Area
- Rasyid, Ridho. (2022). *Komnas Anak: 285 Orang Anak Terlibat Tawuran di Banten, 4 Meninggal Dunia*. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2022/11/13/121109278/komnas-anak-285-orang-anak-terlibat-tawuran-di-banten-4-meninggal-dunia>
- Rosita, T., Annisa, Y. N., Indradjaja, M. A. P., & Rahman, A. N. (2023). Juvenile Delinquency: Kenakalan Remaja dan Anak dalam Sudut Pandang Psikologi dan Hukum. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak, 5*(1), 116-121.
- Santrock, J. W. (2013). *Adolescence* (Fifteenth). McGraw-Hill Education.

- Sabrina, Dinda. (2025). KPAI: Pendidikan di Barak Militer Ala Dedi Mulyadi Berpotensi Langgar Prinsip Perlindungan Anak. [https://www.tempo.co/politik/kpai-
pendidikan-di-barak-militer-ala-dedi-mulyadi-berpotensi-langgar-prinsip-
perlindungan-anak-1453961](https://www.tempo.co/politik/kpai-pendidikan-di-barak-militer-ala-dedi-mulyadi-berpotensi-langgar-prinsip-perlindungan-anak-1453961)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Zamzami, Faisal. (2023). *Bocah SD Tewas Dibacok di Sukabumi, Polisi Amankan 14 Anak Masih SMO, 3 Orang Jadi Tersangka*. Diakses dari [https://aceh.tribunnews.com/2023/03/06/bocah-sd-tewas-dibacok-di-
sukabumi-polisi-amankan-14-anak-masih-smp-3-orang-jadi-tersangka-ada-stigma-negatif-
yang-bisa-muncul-terhadap-peserta-barak-militer/](https://aceh.tribunnews.com/2023/03/06/bocah-sd-tewas-dibacok-di-sukabumi-polisi-amankan-14-anak-masih-smp-3-orang-jadi-tersangka-ada-stigma-negatif-yang-bisa-muncul-terhadap-peserta-barak-militer/)